

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Bab ini akan membahas tahap-tahap dan pengelolaan data yang kemudian akan dianalisis. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur bagian farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015. Jumlah perusahaan yang akan diteliti adalah sebanyak 8 perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

4.1 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2.	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3.	PT Millennium Pharmacon International Tbk	MPI
4.	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF
5.	PT Merck Tbk	MERK
6.	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA
7.	PT Millennium Pharmacon International Tbk	SDPC
8.	PT Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC

4.1.1 Perkembangan Modal Kerja pada Sektor Manufaktur Bagian Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2015

1. Perputaran Modal Kerja

Informasi perputaran modal kerja suatu perusahaan menunjukkan besarnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Besarnya perputaran modal kerja suatu perusahaan bisa diketahui dari perhitungan laporan keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan bisa diketahui dari perhitungan laporan keuangan perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya perputaran

modal kerja suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca penjualan yang dibagi dengan aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar. Berikut disajikan hasil pengolahan perputaran modal kerja.

Tabel 4.2 Deskripsi Perputaran Modal Kerja

	Minimum	Maximum	Mean
Perputaran_Modal_2010	1.9138760	11.2931171	5.290616523
Perputaran_Modal_2011	1.7223304	11.9733433	5.245140927
Perputaran_Modal_2012	1.7134213	11.9554976	5.180765201
Perputaran_Modal_2013	1.5771902	11.8214610	5.975867523
Perputaran_Modal_2014	1.4977303	12.3034510	6.123298169
Perputaran_Modal_2015	1.7472139	13.0858191	6.249801122

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2010 rata-rata perputaran modal kerja perusahaan sebesar 5.290616523, perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja tertinggi yaitu MPI sebesar 11.2931171. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran modal kerja terendah yaitu DVLA dengan tingkat perputaran modal kerja sebesar 1.9138760.

Pada tahun 2011 rata-rata perputaran modal kerja perusahaan sebesar 5.245140927, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja tertinggi adalah MPI sebesar 11.9733433. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran modal kerja terendah yaitu TSPC sebesar 1.7223304.

Pada tahun 2012 rata-rata perputaran modal kerja perusahaan sebesar 5.180765201, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja tertinggi adalah MPI sebesar 11.9554976. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran modal kerja terendah yaitu DVLA sebesar 1.7134213.

Pada tahun 2013 rata-rata perputaran modal kerja perusahaan sebesar 5.975867523, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja tertinggi adalah MPI sebesar 11.8214610. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran modal kerja terendah yaitu DVLA sebesar 1.5771902.

Pada tahun 2014 rata-rata perputaran modal kerja perusahaan sebesar 6.123298169, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja tertinggi adalah MPI sebesar 12.3034510. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran modal kerja terendah yaitu DVLA sebesar 1.4977303.

Pada tahun 2015 rata-rata perputaran modal kerja perusahaan sebesar 6.249801122, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran modal kerja tertinggi adalah SDPC sebesar 13.0858191. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran modal kerja terendah yaitu DVLA sebesar 1.7472139.

2. Perputaran Kas

Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Berikut disajikan pengolahan perputaran kas.

Tabel 4.3 Deskripsi Perputaran Kas

	Minimum	Maximum	Mean
Perputaran_Kas_2010	3.6940306	99.8181926	27.871469458
Perputaran_Kas_2011	3.7404186	52.6936333	23.155529386
Perputaran_Kas_2012	3.9584710	51.1992233	21.217250813
Perputaran_Kas_2013	3.6143716	56.7505824	22.064301773
Perputaran_Kas_2014	3.4572355	35.0229266	15.225051142
Perputaran_Kas_2015	3.5104694	35.0542157	14.986711952

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2010 rata-rata perputaran kas perusahaan sebesar 27.871469458, perusahaan yang memiliki tingkat perputaran kas tertinggi yaitu PYFA sebesar 99.8181926. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu DVLA dengan tingkat perputaran kas sebesar 3.6940306.

Pada tahun 2011 rata-rata perputaran kas perusahaan sebesar 23.155529386, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran kas tertinggi adalah MPI sebesar 52.6936333. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu TSPC sebesar 3.7404186.

Pada tahun 2012 rata-rata perputaran kas perusahaan sebesar 21.217250813, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran kas tertinggi adalah MPI sebesar 51.1992233. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu DVLA sebesar 3.9584710.

Pada tahun 2013 rata-rata perputaran kas perusahaan sebesar 22.064301773, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran kas tertinggi adalah MPI sebesar 56.7505824. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu DVLA sebesar 3.6143716.

Pada tahun 2014 rata-rata perputaran kas perusahaan sebesar 15.225051142, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki

tingkat perputaran kas tertinggi adalah PYFA sebesar 35.0229266. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu MERK sebesar 3.4572355.

Pada tahun 2015 rata-rata perputaran kas perusahaan sebesar 14.986711952, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran kas tertinggi adalah PYFA sebesar 35.0542157. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran kas terendah yaitu DVLA sebesar 3.5104694.

3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam persediaan dalam waktu periode akuntansi. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada persediaan (yang berupa harga pokok) dijual atau diganti kembali melalui penjualan. Harga pokok penjualan adalah faktor yang diperhatikan dalam penilaian tingkat perputaran persediaan karena harga pokok adalah nilai persediaan tersebut sebenarnya sebelum penambahan laba. Berikut disajikan hasil pengolahan perputaran persediaan.

Tabel 4.4 Deskripsi Perputaran Persediaan

	Minimum	Maximum	Mean
Perputaran_Persediaan_2010	2.2501053	7.8338590	4.761248806
Perputaran_Persediaan_2011	1.9466858	8.1547548	4.866990655
Perputaran_Persediaan_2012	2.2377350	8.2202299	4.922377482
Perputaran_Persediaan_2013	1.4717053	7.1802797	4.188370383
Perputaran_Persediaan_2014	1.8686388	6.7949977	4.035904442
Perputaran_Persediaan_2015	2.3343400	7.0144989	4.327142056

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2010 rata-rata perputaran persediaan perusahaan sebesar 4.761248806, perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tertinggi yaitu MPI sebesar 7.8338590. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran

persediaan terendah yaitu PYFA dengan tingkat perputaran persediaan sebesar 2.2501053.

Pada tahun 2011 rata-rata perputaran persediaan perusahaan sebesar 4.866990655, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tertinggi adalah MPI sebesar 8.1547548. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu PYFA sebesar 1.9466858.

Pada tahun 2012 rata-rata perputaran persediaan perusahaan sebesar 4.922377482, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tertinggi adalah MPI sebesar 8.2202299. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu MERK sebesar 2.2377350.

Pada tahun 2013 rata-rata perputaran persediaan perusahaan sebesar 4.188370383, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tertinggi adalah MPI sebesar 7.1802797. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu MERK sebesar 1.4717053.

Pada tahun 2014 rata-rata perputaran persediaan perusahaan sebesar 4.035904442, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tertinggi adalah SDPC sebesar 6.7949977. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu MERK sebesar 1.8686388.

Pada tahun 2015 rata-rata perputaran persediaan perusahaan sebesar 4.327142056, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tertinggi adalah SDPC sebesar 7.0144989. Sedangkan yang memiliki nilai perputaran persediaan terendah yaitu PYFA sebesar 2.3343400.

4.1.2 Perkembangan Profitabilitas pada Sektor Manufaktur Bidang Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2015

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Untuk lebih jelasnya perkembangan profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Profitabilitas

	Minimum	Maximum	Mean
Profitabilitas_2010	0.5451438	27.3235710	10.021451745
Profitabilitas_2011	1.2370610	39.5556408	11.868685184
Profitabilitas_2012	2.5539356	18.9326124	9.740962639
Profitabilitas_2013	2.1708826	25.0822428	9.614957249
Profitabilitas_2014	0.1152488	25.6164448	8.015051654
Profitabilitas_2015	0.4280935	22.2155644	7.452302690

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tahun 2010 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 10.021451745, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu MERK sebesar 27.3235710. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu MPI dengan tingkat perputaran piutang sebesar 0.5451438.

Pada tahun 2011 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 11.868685184, yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi adalah MERK sebesar 39.5556408.

Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu MPI sebesar 1.2370610.

Pada tahun 2012 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 9.740962639, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi adalah KLBF sebesar 18.9326124. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu MPI sebesar 2.5539356.

Pada tahun 2013 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 9.614957249, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi adalah MERK sebesar 25.0822428. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu MPI sebesar 2.1708826.

Pada tahun 2014 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 8.015051654, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi adalah MERK sebesar 25.6164448. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu INAF sebesar 0.1152488.

Pada tahun 2015 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 7.452302690, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi adalah MERK sebesar 22.2155644. Sedangkan yang memiliki nilai profitabilitas terendah yaitu INAF sebesar 0.4280935.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan model regresi, maka akan dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*). Pengujian asumsi ini terdiri dari empat pengujian, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan memiliki sebaran berdistribusi normal atau tidak. Untuk itu, sebelum dilakukan pengujian lanjutan dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data menggunakan *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test* dengan signifikansi sebesar 5%. Pengujian dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi karena jika terdapat normalitas, maka nilai residual akan berdistribusi secara normal dan independen. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 = berdistribusi normal.

H_a = tidak berdistribusi normal.

Dengan pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak.
2. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima.

Jika signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti data berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Variabel Penelitian	K-S	Asym.Sig	Kesimpulan
Perputaran Kas	0.296	0.000	Data Normal
Perputaran Persediaan	0.166	0.002	Data Normal
Perputaran Modal Kerja	0.241	0.000	Data Normal
Profitabilitas	0.213	0.000	Data Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Berdasarkan hasil pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov $> 0,05$. Karena nilai Asymp.Sig. (2_tailed) $> \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data *unstandardized* residual berdistribusi tidak normal. Dikarenakan data tidak normal maka digunakanlah transformasi data dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Transformasi Uji Normalitas

Variabel Penelitian	K-S	Asym.Sig	Kesimpulan
Perputaran Kas	1.250	0.088	Data Normal
Perputaran Persediaan	1.091	0.185	Data Normal
Perputaran Modal Kerja	0.769	0.595	Data Normal
Profitabilitas	1.016	0.253	Data Normal

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Berdasarkan hasil transformasi di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-smirnov $> 0,05$. Karena nilai Asymp.Sig. (2_tailed) $> \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data *unstandardized* residual berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Deteksi dilakukan dengan *Collinearity Diagnostic*, yaitu melihat nilai VIF (*Variable Inflation Factor*) dan nilai Tolerance dari variabel independen. Jika nilai tolerance

variabel independen $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang terbaik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Adapun hasil uji penelitian dapat dilihat melalui tabel 5 berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Perputaran_Kas	0.483	2.071	Tidak Terjadi multikolinieritas
Perputaran_Persediaan	0.341	2.932	Tidak Terjadi multikolinieritas
Perputaran_Modal	0.219	4.560	Tidak Terjadi multikolinieritas

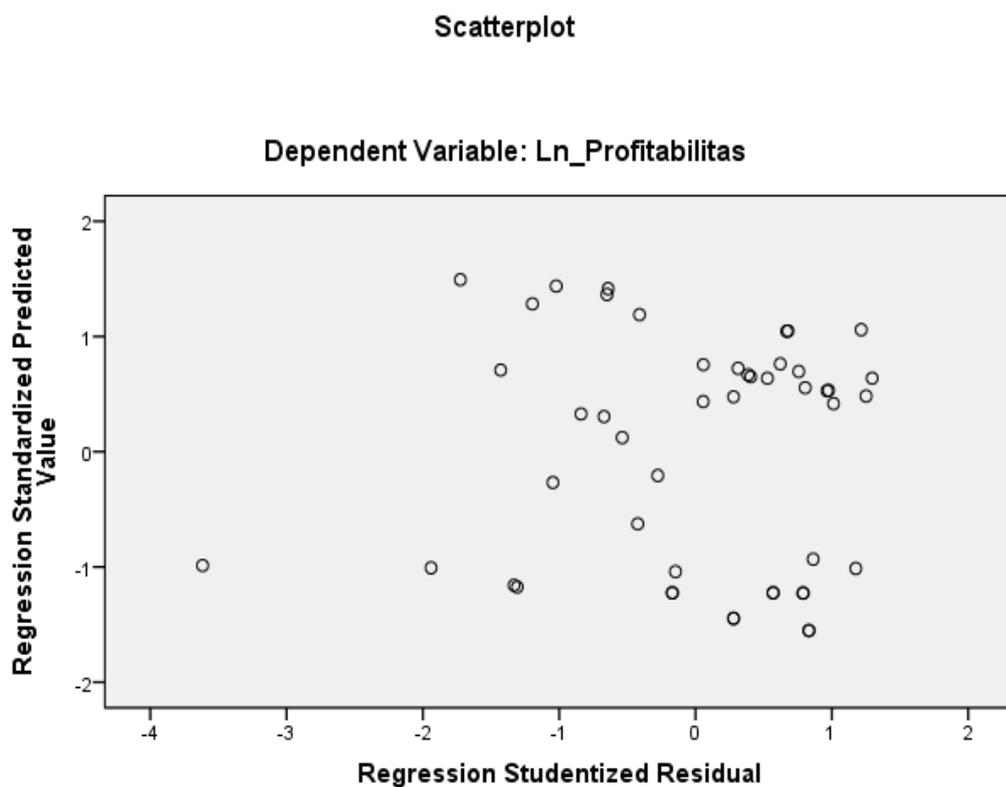
Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* untuk variabel perputaran modal kerja (X_1) sebesar $0.219 > 0.10$ dengan nilai signifikansi $4.560 < 10$, nilai *tolerance* untuk variabel perputaran kas (X_2) sebesar $0.483 > 0.10$ dengan nilai signifikansi $2.071 < 10$, dan nilai *tolerance* untuk variabel perputaran persediaan (X_3) sebesar $0.341 > 0.10$ dengan nilai signifikansi $2.932 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja memiliki nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga model regresi dapat digunakan.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* residual satu pengamatan ke pengamatan

lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot*, jika pada grafik *scatter plot* tersebut ada pola tertentu seperti titik-titik membentuk pola teratur (bergelombang, melebar, dan menyempit) maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur (di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 4.1. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED terlihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. dan tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak ada atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin-Watson, dengan kriteria bila nilai DW terletak antara DU dan $4-DU$. Uji Durbin Watson dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0.809	0.654	0.630	1.448

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Pada tabel di atas diketahui bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson test diperoleh nilai DW sebesar 1.448. Nilai DU pada $df = 48 = 1.6708$ dan nilai $4-DU = 2.552$, sehingga nilai DW sebesar 0.533 berada diluar kisaran nilai $DW < DU < 4-DU$ atau $1.448 < 1.6708 < 2.552$. Hal tersebut menunjukkan model regresi tidak terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Pengujian Regresi Berganda

Pengujian hipotesis penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis ini digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara ketiga variabel dependen terhadap variabel independen. Untuk mengetahui pengaruh persepsi keadilan kompensasi dan kepuasan kerja terhadap kedisiplinan kerja karyawan, digunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Perhitungan analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.10 Perhitungan Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.324	0.455		7.300	0.000
Perputaran_Modal	1.959	0.435	1.087	4.508	0.000
Perputaran_Kas	0.280	0.235	0.230	1.192	0.240
Perputaran_Persediaan	0.368	0.377	0.134	0.977	0.334

Sumber: Data Sekunder Diolah dengan SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai a sebesar 3.324, b_1 sebesar 1.959, b_2 sebesar 0.280, dan b_3 sebesar 0.368. Melihat hasil tersebut maka dapat disusun persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 3.324 + 1.959 X_1 + 0.280 X_2 + 0.368 X_3 + e$$

Keterangan:

- \hat{Y} = nilai Profitabilitas yang diteliti.
- X_1 = nilai Perputaran Modal yang diteliti.
- X_2 = nilai Perputaran Kas yang diteliti.
- X_3 = nilai Perputaran Persediaan yang diteliti.
- α = Konstanta.

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 3.324. Artinya, jika variabel profitabilitas (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya atau nilai perputaran modal (X_1), perputaran kas (X_2), dan nilai perputaran persediaan (X_3) bernilai nol, maka besarnya rata-rata profitabilitas (Y) akan bernilai 3.324.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 (perputaran modal) bernilai positif, yaitu 1.959, menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara perputaran modal (X_1) terhadap profitabilitas (Y). Hal ini mengandung arti

untuk setiap penambahan perputaran modal (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan profitabilitas (Y) sebesar 1.959.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 (perputaran kas) bernilai positif, yaitu 0.280, menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara perputaran kas (X_2) terhadap Profitabilitas (Y). Hal ini mengandung arti untuk setiap penambahan perputaran kas (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan profitabilitas (Y) sebesar 0.280.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_3 (perputaran persediaan) bernilai positif, yaitu 0.368, menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara perputaran persediaan (X_3) terhadap profitabilitas (Y). Hal ini mengandung arti untuk setiap penambahan perputaran persediaan (X_3) sebesar satu satuan akan menyebabkan peningkatan profitabilitas (Y) sebesar 0.368.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian ini digunakan pengujian parsial yaitu untuk menguji variabel independen perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Pengujian hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian:

- 1) Jika tingkat signifikansi $> 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_a ditolak.

- 2) Jika tingkat signifikansi $< 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_a diterima.

Tabel. 4. 11 Perhitungan Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.324	0.455		7.300	0.000
Perputaran_Modal	1.959	0.435	1.087	4.508	0.000
Perputaran_Kas	0.280	0.235	0.230	1.192	0.240
Perputaran_Persediaan	0.368	0.377	0.134	0.977	0.334

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan SPSS 21, 2018.

Berdasarkan hasil uji parsial dalam tabel di atas, pengaruh pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas diuji sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “*perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.*” Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil estimasi variabel perputaran modal kerja diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 1.959 dengan nilai $t_{hitung} = 4.508$ dengan probabilitas sebesar 0.000. Nilai t_{tabel} dengan nilai $df: n-k-1 = 48-3-1 = 44$ dengan taraf signifikansi sebesar 0.05 dengan uji satu arah didapatkan nilai sebesar 1.68023.

Berdasarkan hasil penghitungan hipotesis di atas, didapatkan nilai $t_{hitung} = 4.508 >$ nilai t_{tabel} (1.68023), dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel profitabilitas, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan, “perputaran modal

kerja (*working capital*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas,” **diterima**. Hal ini disebabkan karena perusahaan sudah mampu memperkirakan laju penjualan produk dan piutang yang mungkin tidak tertagih dengan baik serta perusahaan mampu meminimalisis kredit macet sehingga perputaran modal kerja pun menjadi baik dan profit yang duperoleh oleh perusahaan menjadi bertambah.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “*perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.*” Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil estimasi variabel perputaran kas diperoleh nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.280 dengan nilai $t_{hitung} = 1.192$ dengan probabilitas sebesar 0.240. Nilai $t_{hitung} = 1.192 < t_{tabel} (1.68023)$, dengan taraf signifikansi $0.240 > 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel profitabilitas, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan, “perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas,” **ditolak**. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur bagian farmasi tersebut kurang efektif dalam mengelola kas yang dimiliki, karena secara teoritis, jika mengelola perputaran kas dengan efektif, maka akan berdampak pada perputaran kas menjadi tinggi.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “*perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.*” Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil estimasi variabel perputaran persediaan diperoleh nilai koefisien regresi

dengan arah positif sebesar 0.386 dengan nilai $t_{hitung} = 0.977$ dengan probabilitas sebesar 0.334. Nilai $t_{hitung} = 0.977 < \text{nilai } t_{tabel} (1.68023)$, dengan taraf signifikansi $0.334 > 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan, “*perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas,*” dapat **ditolak**. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur bagian farmasi tersebut kurang efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki.

4.4.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji kesesuaian atau ketepatan model regresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian model yang digunakan atau untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel-variabel dependen terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi $F < 0.05$ maka model regresi yang digunakan memiliki pengaruh secara simultan.

Tabel. 4.12 Uji Kesesuaian Model (Uji Statistik F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.875	3	17.292	27.692	0.000
	Residual	27.475	44	0.624		
	Total	79.350	47			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan SPSS 21, 2018.

Besarnya nilai F_{tabel} dengan df penyebut sebesar 44 dan df pembilang sebesar 3 didapatkan nilai sebesar 2.81. Berdasarkan tabel di atas, pengaruh simultan variabel perputaran modal kerja, perputaran kas dan persediaan perputaran terhadap profitabilitas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27.692 dengan

tingkat signifikansi sebesar 0.000, karena nilai F_{hitung} (27.692) > F_{tabel} (2.81) maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas atau dapat dikatakan bahwa variabel perputaran modal kerja, perputaran kas dan persediaan perputaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya semakin besar koefisien determinasi mendekati angka satu, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel. 4.13 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.809	0.654	0.630	0.79021

Sumber: Data Primer Diolah Menggunakan SPSS 21, 2018.

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.654. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 65.4% sedangkan sisanya (100%-65.4%=34.6%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*) terhadap Profitabilitas (ROI)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur bagian farmasi yang terdaftar di BEI. Uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan besaran signifikan untuk variabel perputaran modal kerja adalah $0.000 < 0,05$. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $4.508 > t_{table} 1.68023$. Hal ini berarti sudah sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan, yaitu “*perputaran modal kerja (working capital) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).*”

Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan sudah mampu memperkirakan laju penjualan produk dan piutang yang mungkin tidak tertagih dengan baik serta perusahaan mampu meminimalisis kredit macet sehingga perputaran modal kerja menjadi baik dan profit yang diperoleh oleh perusahaan menjadi meningkat. Menurut Budiansyah, dkk (2016), jika perusahaan mampu mengelola perputaran modal kerja secara efektif, maka akan berdampak positif pada profitabilitas karena semakin tinggi tingkat rasio perputaran modal kerja, maka akan semakin baik pula profitabilitas perusahaan, karena jumlah penjualan produk semakin banyak.

Dengan begitu semakin cepat pula kas masuk bagi perusahaan dari hasil penjualan produk, sehingga kas dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan, yang kemudian berdampak pada aktivitas penjualan serta profitabilitas akan meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran

modal kerja berpengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Santoso (2013) dan Fitri (2013), yang menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4.5.2 Pengaruh Perputaran Kas (*cash turnover*) terhadap Profitabilitas (ROI)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perputaran kas secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur bagian farmasi yang terdaftar di BEI. Uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan besaran signifikan untuk variabel perputaran kas adalah $0.240 > 0.05$. Selain itu hasil uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar $1.192 < t_{table} 1.68023$. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan “*Perputaran Kas (cash turnover) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).*”

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan manufaktur bagian farmasi tersebut kurang efektif dalam mengelola kas yang dimiliki, karena perusahaan belum secara optimal mengelola pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Perusahaan hanya mempertahankan persediaan kas menjadi besar dan hal tersebut akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Secara teoritis, jika mengelola perputaran kas dengan efektif, maka akan berdampak pada perputaran kas menjadi tinggi. Sehingga penjualan dan profitabilitas pun akan meningkat serta kondisi keuangan perusahaan jadi

tidak terganggu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, berarti semakin efisien penggunaan kas dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sufiana dan Purnawati (2011), menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara individual terhadap profitabilitas. Dan penelitian ini tidak mendukung penelitian Supriyadi dan Fazriani (2011) yang menyimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

4.5.3 Pengaruh Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) terhadap Profitabilitas (ROI)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur bagian farmasi yang terdaftar di BEI. Uji regresi yang telah dilakukan menunjukkan besaran signifikan untuk variabel perputaran persediaan adalah $0.334 > 0.05$. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar $0.977 < t_{table}$ 1.68023. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan “*Perputaran persediaan (inventory turnover) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.*”

Hasil ini membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan manufaktur bagian farmasi tersebut kurang efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki, karena perusahaan belum mampu mengubah secara cepat dana yang tersimpan dalam bentuk persediaan menjadi kas atau modal kerja melalui penjualan yang nantinya akan menjadi laba bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran

persediaan maka semakin tinggi pula tingkat perputaran dana yang tertanam dalam persediaan. Artinya jumlah persediaan dalam perusahaan kecil, sehingga mempengaruhi kenaikan laba. Sebaliknya apabila jumlah persediaan terlalu tinggi dalam perusahaan maka menimbulkan banyak kerugian karena dana yang tertanam dalam persediaan besar. Artinya tingkat perputaran persediaan sangat kecil dan sangat berpengaruh terhadap turunnya laba.

Menurut Budiansyah, dkk (2016), apabila tingkat perputaran persediaan semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat resiko yang akan terjadi dan jumlah persediaan semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat resiko yang akan terjadi dan jumlah persediaan tidak terlalu besar. Resiko yang dimaksud seperti dalam penurunan harga, biaya pemeliharaan, biaya penyimpanan, dan perubahan selera konsumen.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Suminar (2014) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan besarnya modal yang terikat dalam persediaan. Panjang pendeknya periode perputaran persediaan ini mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik.

4.5.4 Pengaruh Perputaran perputaran Kas (*cash turnover*), Persediaan (*inventory turnover*) dan Modal Kerja (*working capital turnover*), terhadap Profitabilitas (ROI)

Berdasarkan hasil analisis data secara simultan dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan yaitu variabel komponen modal kerja yang terdiri atas perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bagian farmasi dari tahun 2010 – 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari nilai alpha, sehingga hipotesis alternatif diterima.

Hasil uji F pada diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27.692 yang nilainya lebih besar dari $F_{tabel} (0,05,3,44) = 2.81$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.000. Pada taraf signifikansi 5% (0.05), sig. 0,000 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur bagian farmasi yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja itu dimulai pada saat kas diinvestasikan kemudian digunakan untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan. Jika perputaran modal kerja tinggi menunjukkan semakin produktif modal kerja yang digunakan, sehingga perusahaan dapat lebih cepat mendapatkan keuntungan atau profitabilitas.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengalami keterbatasan yang menghambat hasil penelitian agar sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan. Adapun keterbatasan tersebut adalah:

1. *Sample Size* (jumlah sampel)

Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu enam tahun dari tahun 2010-2015, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan

kondisi perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu tidak semua perusahaan manufaktur bagian farmasi menerbitkan Laporan Keuangan secara lengkap dan jumlah sampel 8 perusahaan.

2. Jenis Perusahaan

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian hanya terbatas pada perusahaan manufaktur bagian farmasi yang terdaftar di BEI saja. Dan periode waktu yang digunakan adalah tahun 2010–2015. Keterbatasan dalam menggunakan variabel kinerja keuangan yang hanya diwakili oleh sebagian rasio keuangan yaitu perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan profitabilitas.

3. Variabel Independen terbatas

Model penelitian yang relatif sederhana karena hanya mengungkap perputaran modal kerja, perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur bagian farmasi yang terdaftar di BEI.